

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Tauhid

a. Pengertian Tauhid

Secara bahasa tauhid (التوحيد) berasal dari kata *wahhada* (وحد) artinya mengesakan. Tauhid mengandung arti keyakinan akan ke-Esaan, yang dimaksud adalah keyakinan akan ke-Esaan Allah Swt (توحيد الله)¹. Adapun pengertian tauhid menurut istilah ilmu akidah adalah mengesakan Allah, meyakini keesaan Allah dalam Rububiyah-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kekuasaan-Nya.²

Sementara itu Syekh Muhammad Abduh memberikan pengertian bahwa tauhid adalah menetapkan sifat “*wahdah*” (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiri pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan.³

Ilmu tauhid secara harfiah, berarti ilmu tentang ke-Esaan Allah Swt. Sebagaimana diketahui bahwa, masalah ke-Esaan Tuhan adalah bagian dari masalah-masalah akidah yang paling utama, karena “meng-Esakan Allah” itu tujuan hakiki dari akidah Islam⁴

b. Macam-macam Tauhid

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi akidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Bagian ini harus dipahami

¹ Imam Syafe'i, *et.al*, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 108.

² Abu Ammar, dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim 1*, Cordova Mediatama, Sukoharjo, 2016, hlm. 178.

³ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 3.

⁴ Fafhul Mufid, *Ilmu Tauhid/Kalam*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 3.

secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan. Dalam kaitan ini tercakup dua hal:

Pertama, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, sunnah dan akal sehat.

Kedua, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia.⁵

Tauhid merupakan ilmu tentang mengesakan Allah, meyakini ke-Esa-an Allah dalam Rububiyah-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat kesempurnaan-Nya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam yaitu tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, dan tauhid Asma' dan Sifat.

1) Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah Swt, yaitu '*Robb*'. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: *al-murabbi* (pemelihara), *al-Nashir* (penolong), *al-malik* (raja dan pemilik), *al-mushlih* (yang mengurus dan memperbaiki), *al-sayyid* (tuan) dan *al-wali* (wali, penolong). Sedangkan secara istilah syariat, pengertian tauhid Rububiyah adalah meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengendali alam raya dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya.⁶

Tauhid Rububiyah ialah keyakinan bahwa Allah sajalah yang maha pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta beserta isinya, termasuk di dalamnya manusia. Dia Maha Raja, Dia

⁵ Ibrahim Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Terj. Muhammad Anis Matta, Robbani Press, Jakarta, 1998, hlm. 141.

⁶ Abu Ammar, dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Op. Cit*, hlm. 187.

berikan kekuasaan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabutnya kepada siapa yang Dia kehendaki.⁷

Tauhid Rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut:

- a) Mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, misalnya: menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai, dan lain-lain. Maksudnya, meyakini dan membenarkan sepenuhnya bahwa perbuatan-perbuatan ini hanya dilakukan oleh Allah, tidak ada seorang pun selain-Nya yang mampu melakukannya.
- b) Beriman kepada takdir Allah
- c) Beriman kepada zat Allah

Tauhid Rububiyah bukan merupakan keseluruhan ajaran tauhid, melainkan hanya satu bagian dari keseluruhan tauhid. Seseorang yang telah mengakui Rububiyah Allah belum tentu juga beriman kepada Uluhiyah Allah dan asma serta sifat-Nya. Hal itu sebagaimana yang dialami oleh sebagian besar musyrikin arab yang mengakui Rububiyah Allah, namun mengingkari syariat-Nya dan menolak perintah untuk beribadah kepada-Nya semata.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ^{٨٧}

Artinya: *“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan mereka”, niscaya mereka menjawab: “Allah”, maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?”* (QS. Az-Zukhruf [43]: 87).⁸

⁷ Imam Syafe'i, *et.al, Op, Cit*, hlm. 108.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Amani, Jakarta, 2005, hlm. 712.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
 وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
 فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ^{٣١}

Artinya: “Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab: “Allah”. Maka katakanlah “Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?” (QS. Yunus [10]: 31)⁹

Tujuan dari tauhid Rububiyah ini adalah agar manusia mengakui keagungan dan kekuasaan mutlak Allah atas semua makhluk-Nya.¹⁰

2) Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan berbagai bentuk ibadah. Uluhiyah berarti ibadah. Kata **الْإِلَهُ** adalah **الْمَالُؤُهُ** (yang disembah), karena itu tauhid ini disebut juga tauhid ibadah.¹¹

Abu Ammar, dan Abu Fatiah Al-Adnani juga menjelaskan tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan memurnikan perbuatan para hamba semata-mata dengan niat *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, seperti shalat, zakat, *shaum*

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 285.

¹⁰ Abu Ammar, dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Op. Cit*, hlm. 188-189.

¹¹ Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Terj. Izzudin Karimi, Darul Haq, Jakarta, 2015, hlm. 37.

(puasa), haji, shadaqah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, nadzar, berkorban, *raja'* (berharap), takut, tawakal, *mahabbah* (rasa cinta), bertaubat, berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tamu dan tetangga, dan lain-lain.

Dengan kata lain, tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan, dengan mempersembahkan segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada Allah semata.¹²

Ibadah dalam bahasa adalah ketundukan. Dikatakan (dalam bahasa arab), *طَرِيقٌ مُعَبَّدٌ* yang artinya jalan itu mudah, karena sudah ditundukkan (diinjak-injak) oleh kaki manusia. Adapun makna ibadah secara syar'i, para ulama berbeda ungkapan secara redaksional, akan tetapi sepakat secara makna. Di antara mereka ada yang berkata, "Ibadah adalah apa yang diperintahkan secara syar'i tanpa tuntutan kebiasaan dan konsekuensi akal."¹³

Ibadah yang diperintahkan mengandung makna tunduk dan makna cinta. Ibadah mencakup tiga pilar, yaitu cinta, berharap dan takut. Ketiganya harus terwujud secara bersamaan. Barangsiapa hanya bergantung kepada salah satu darinya, maka dia bukan penyembah Allah secara sempurna. Ibadah kepada Allah dengan cinta saja adalah cara orang-orang sufi. Ibadah hanya dengan harapan adalah murji'ah. Ibadah dengan rasa takut saja adalah ibadah khawarij.¹⁴

Sebagai *Rabb*, secara otomatis Allah adalah *illah*, yaitu satu-satunya Dzat yang layak dan berhak untuk diibadahi oleh seluruh makhluk. Allah swt mengingatkan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya semata, karena Dialah yang menciptakan,

¹² Abu Ammar, dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Op. Cit*, hlm. 190.

¹³ Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Op. Cit*, hlm. 37.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 38

memberi rizki, dan mengatur kehidupan serta kematian mereka.¹⁵

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ۝ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ

مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah: 21-22).¹⁶

Adapun relasi yang benar dari tauhid Uluhiyah hanya bisa terjadi dengan dua dasar:

Pertama, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah swt semata tanpa adanya sekutu yang lain.

Kedua, hendaklah semua bentuk ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Kedua dasar itu disimpulkan dalam kata: ikhlas (niatnya hanya untuk Allah) dan *mutaba'ah* (mengikuti sunnah Rasulullah saw dalam pelaksanaan). Kedua kata ini sebenarnya merupakan intisari kalimat syahadat, sebab ia mengandung pengesaan bagi

¹⁵ Abu Ammar, dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Op. Cit*, hlm. 193.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 4-5.

sang pengutus rasul, yaitu Allah, dan pengesaan bagi sang utusan yaitu Rasulullah SAW.¹⁷

Dengan begitu, maka Tauhid Uluhiyah merupakan jenis Tauhid yang terpenting dan paling mendasar. Diatas Tauhid Uluhiyah kehidupan dijalankan dan syariat ditegakkan. Tak ada perintah dan ketaatan kecuali hanya kepada Allah dan rasul-Nya. Itulah sebabnya setiap kali Allah SWT mengutus seorang Rasul Ia selalu menyertakan Tauhid Uluhiyah sebagai misi utamanya. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

٢٥

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. (QS. Al-anbiyaa’: 25).¹⁸

Makna “*la ilaha illallah*”

Seperti yang sudah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa kata “*illah*” mempunyai pengertian yang sangat luas, mencakup pengertian Rububiyah dan Mulkiyah, maka kata inilah yang dipilih Allah swt untuk kalimat thayyibah yaitu : *la illahailallah*.

Untuk menerjemahkan iqrar *La illaha Illallah* ke dalam bahasa Indonesia kita harus terlebih dahulu memahami susunan kalimatnya. *La* yang terdapat pada awal Iqrar tersebut adalah *La Nafiyata Liljinsi*, yaitu huruf nafi yang menafikan segala macam jenis. Dalam hal ini yang dinafikan adalah segala macam jenis *ilah*. *Illa* adalah huruf istisna (pengecualian) yang mengecualikan Allah dari segala macam jenis *ilah* yang dinafikan. Bentuk kalimat

¹⁷ Ibrahim Muhammad, *Op. Cit*, hlm. 154.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 451.

seperti dinamai kalimat manfi (negatif) lawan dari kalimat mutsbat (positif). Kata *Illa* berfungsi mengitsbatkan kalimat yang manfi. Dalam kaidah bahasa arab itsbat sesudah nafi itu mempunyai maksud *alhashru* (membatasi) dan *taukid* (menguatkan). Dengan demikian kalimat tauhid ini mengandung pengertian sesungguhnya tiada Tuhan yang benar-benar berhak disebut Tuhan selain Allah swt semata.¹⁹

Selanjutnya perlu dijelaskan perbedaan pokok antara tauhid Rububiyah dengan Tauhid Uluhiyah. Perbedaan itu dapat di ringkas pada poin-poin berikut:²⁰

- a) Secara etomologi bahwa Rububiyah diambil dari nama Allah, yaitu *Rabb*, sedangkan Uluhiyah diambil dari kata *Ilah* sendiri.
- b) Tauhid Rububiyah terkait dengan masalah-masalah kauniah (alam), seperti menciptakan, menurunkan hujan, menghidupkan, mematikan, memberi rizki, dan sebagainya. Sedangkan tauhid Uluhiyah terkait dengan perintah dan larangan, seperti hukum wajib, sunah, haram, makruh, halal, dan lain-lain.
- c) Kaum musyrikin meyakini kebenaran tauhid Rububiyah tetapi menolak untuk mengakui tauhid Uluhiyah, sebagaimana banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an
- d) Muatan tauhid Rububiyah bersifat ilmiah (pengetahuan, teori), sedangkan muatan tauhid Uluhiyah bersifat amaliah (aplikatif, praktik)
- e) Tauhid Uluhiyah adalah konsekuensi pengakuan terhadap tauhid Rububiyah. Artinya, tauhid Uluhiyah berada di luar tauhid Rububiyah. Tauhid Rububiyah tidak dianggap telah terlaksana dengan benar kecuali bila telah ditindak lanjuti

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 1993, hlm. 31-32.

²⁰ Abu Ammar, dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Op. Cit*, hlm. 196-197.

dengan merealisasikan tauhid Uluhiyah. Sebaliknya, tauhid Uluhiyah telah mencakup tauhid Rububiyah. Dengan istilah lain, tauhid Rububiyah merupakan bagian dari tauhid Uluhiyah.

- f) Tidak semua yang beriman kepada tauhid Rububiyah itu secara otomatis menjadi seorang muslim, namun semua yang beriman kepada tauhid Uluhiyah otomatis mejadi seorang muslim.
- g) Tauhid Rububiyah merupakan peng-Esa-an Allah, dengan perbuatan-perbuatan-Nya sendiri, seperti mengesakan Dia sebagai pencipta, pengatur alam semesta, dan lain sebagainya. Sedangkan tauhid Uluhiyah adalah meng-Esa-kan Allah dengan amal perbuatan hamba, seperti shalat, *shiyam* (puasa), zakat, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, cinta, benci, rasa harap dan takut, rasa cemas dan seluruh amal ibadah lainnya. Karena itu tauhid Uluhiyah sering juga disebut dengan istilah tauhid *iradah wa thaalab* (tauhid kemauan dan permohonan).

3) Tauhid Asma' dan sifat

Tauhid Asma' dan Sifat yaitu menetapkan dan mengakui bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi dan sempurna, yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah²¹

Ibrahim Muhammad memberi definisi tauhid *Asma' Wa Shifat* yaitu pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Raulullah saw.²²

Allah memang mempunyai nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang sempurna, namun nama-nama dan sifat-sifat-Nya

²¹ *Ibid*, hlm. 197.

²² Ibrahim Muhammad, *Op. Cit*, hlm. 146.

sama sekali tidak sama dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya. Manusia bisa melihat dan mendengar, namun tentu saja penglihatan dan pendengarannya sangat terbatas. Adapun sifat melihat dan mendengar Allah adalah sempurna dan agung, menembus dan meliputi segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang tidak nampak.²³

Kandungan *Al-Ashma' Al-Husna* Allah

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝١٨٠

Artinya: “Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-A’raf: 180)²⁴

Ayat yang mulia ini menerangkan bahwa Allah mempunyai nama-nama, yang semuanya adalah husna. Artinya, sangat baik, indah dan sempurna, karena ia mengandung makna dan sifat-sifat yang sempurna, tanpa kekurangan dan cacat sedikit pun. Demikian agungnya nama-nama Allah tersebut, sehingga Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdo’a dengan perantara menyebutkan nama-nama-Nya tersebut.²⁵ Sifat-sifat Allah ada dua jenis yaitu:

Pertama, sifat *Tsubutiyah* yaitu sifat-sifat kesempurnaan yang senantiasa ada pada Dzat Allah. Oleh karenanya, sifat-sifat ini ditetapkan untuk Allah, oleh Allah dan Rasulullah SAW dalam

²³ Abu Ammar, dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Op. Cit*, hlm. 198.

²⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 234.

²⁵ *Ibid*, hlm. 199.

Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sifat ini terbagi lagi menjadi dua bagian:

- a) Sifat *dzatiah*, yaitu sifat-sifat kesempurnaan yang senantiasa ada pada dzat Allah, dan Allah tidak sekejap mata pun terlepas dari sifat-sifat tersebut. Seperti, *al-ilmu* (ilmu), *as-sam'u* (mendengar), *Al-bashar* (melihat), *al-hikmah* (bijaksana), *al-yadani* (dua tangan), *al-wajhu* (wajah), *al-'uluw* (ketinggian), dan lain-lain.
- b) Sifat *fi'liyah*, yaitu sifat-sifat yang dikerjakan oleh Allah jika Dia berkehendak. Jika Allah berkehendak, Allah melakukannya dan jika Allah tidak berkehendak, Allah tidak akan melakukannya. Allah telah mempunyai sifat-sifat *fi'liyah* sejak sebelum diciptakannya segala sesuatu, dan Allah akan senantiasa mempunyai sifat-sifat *fi'liyah* untuk selama-selamanya pada masa yang akan mendatang. Contoh dari sifat-sifat *fi'liyah* ini seperti mencintai, meridhai, membenci, memurkai, bersemayam di atas 'Arsy, dan lain-lain.

Kedua, sifat *salabiyah* yaitu sifat-sifat cacat dan kekurangan yang ditiadakan dari Dzat Allah, oleh Allah dan Rasulullah saw dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah adalah maha suci dari segala sifat yang menunjukkan cacat dan kekurangan.

Setiap cacat dan kekurangan yang ditiadakan dari Dzat Allah adalah mengandung penetapan sifat kebalikannya, yaitu sifat kesempatan bagi Allah. Contoh dari sifat *salabiyah* adalah sifat mengantuk dan tidur yang ditiadakan dari Allah, untuk menunjukkan kesempurnaan sifat Allah 'hidup' dan 'mengurusi makhluk', dalam ayat: “*Dia tidak mengalami kantuk dan tidur sedikit pun.*” (QS. Al-Baqarah: 255).²⁶

²⁶ *Ibid*, hlm. 199-200.

Kewajiban Menghormati Nama-nama Allah

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ^{١٨٠}

Artinya: “Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (QS. Al-A’raf : 180)²⁷

Di sini Allah SWT mengabarkan bahwa nama-nama-Nya adalah *husna*, yakni sangat bagus, kebagusannya mencapai puncaknya, tidak ada yang lebih bagus darinya, dan nama-nama itu menunjukkan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan, maka ia adalah nama-nama terbaik dan tersempurna. Nama-nama-Nya adalah *taufiqiyah* (harus ada nash dalil), dan kita tidak berhak menamai Allah kecuali dengan nama yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dan Rasulullah tetapkan untuk-Nya.

Firman Allah “Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma ul-husn itu” (Al-A’raf: 180), yakni memohonlah kepada-Nya dan bertawasullah dengannya (nama-nama) kepada-Nya, seperti kamu berkata, “Ya Allah, ampunilah dan rahmatillah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pemberi rahmat.”²⁸

2. Novel sebagai Media Pendidikan

a. Pengertian Sastra Novel

Novel yaitu jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut

²⁷ *Ibid*, hlm. 234.

²⁸ Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Op. Cit*, hlm. 221.

pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.²⁹

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dengan roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.³⁰

Fitri Rahmawati memberikan penjelasan, novel merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel. Sebutan novel berasal dari bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*), secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'.³¹

Dalam perkembangan sastra Indonesia, istilah roman yang dulu diambil dari sastra Belanda mulai digantikan dengan istilah novel yang lazim dalam sastra *anglo saxon*. Sekarang kedua istilah itu tidak dibedakan.³²

²⁹ Abdul Rozak Zaidin, *et. al*, *Kamus Istilah Sastra*, Balai Pustaka, Jakarta, 2000, hlm. 136.

³⁰ Fitri Rahmawati, *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*, Laskar Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 40.

³¹ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1998, hlm. 9.

³² Abdul Rozak Zaidin, *et. al*, *Op. Cit* hlm. 137.

Sampai sekarang belum ada penelitian pusat pengisahan dalam novel dan roman Indonesia modern khususnya, cerita rekaan pada umumnya, yang dilaksanakan secara kesejarahan dalam arti perkembangannya sejak lahirnya (1920) hingga sekarang. Penelitian pusat pengisahan sebagai salah satu unsur struktur cerkan (cerita rekaan) itu sangat penting untuk pemahaman dan pemaknaan cerkan. Perbedaan roman dan novel hanya berdasarkan konvensi penyebutan cerkan panjang dalam kesusastraan Indonesia di zaman sebelum PD II disebut roman, sedangkan sesudah PD II disebut novel.³³

b. Pengisahan dan Metode-metodenya

Ada bermacam-macam cara pengisahan. Pusat pengisahan ini merupakan cara bercerita dari titik pandang mana atau siapa cerita itu dikisahkan. Pencerita atau narator dapat mengisahkan cerita orang lain sebagai orang ketiga atau dengan metode orang ketiga (metode dia, mereka). Dapat juga narator menceritakan kisah-kisahnyanya sendiri, pusat pengisahan ini disebut metode orang pertama (metode aku atau *ich-Erzählung*).³⁴

Metode orang pertama pun ada dua macam, yaitu *pertama*, metode orang pertama sertaan, di sini narator menceritakan pengalaman atau ceritanya sendiri, si pencerita menyebut tokoh utama sebagai aku. Jadi, di situ narator ber-aku mengisahkan dirinya sendiri. *Kedua*, dalam metode aku tak sertaan, narator sebagai aku menceritakan atau menyaksikan tokoh utama, baik tokoh utama ber-aku atau diceritakan sebagai di atau mereka. Jadi, di sini 'aku' tak sertaan itu sebagai "saksi" terhadap cerita orang lain yang menjadi tokoh utama cerita yang dikisahkan³⁵

³³ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 74.

³⁴ *Ibid*, hlm. 75.

³⁵ *Ibid*, hlm. 76.

Membaca sebuah novel untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang (kelewat) panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Pemahaman secara keseluruhan cerita novel, dengan demikian seperti terputus-putus dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit per episode. Apalagi sering hubungan antar episode tidak segera dapat dikenali, walau secara teoritis tiap episode haruslah tetap mencerminkan tema dan logika cerita, sehingga boleh dikatakan bahwa hal itu bersifat mengikat adanya sifat saling keterkaitan antarepisode (perlu dicatat pula, menafsirkan tema sebuah novel pun bukan merupakan pekerjaan mudah). Unsur-unsur pembangun sebuah novel meliputi:³⁶

1) Plot

Yaitu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar. Novel pada umumnya memiliki lebih dari satu plot yaitu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan, sedangkan sub-subplot adalah berupa (munculnya) konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks.

2) Tema

Merupakan pokok pikiran atau dasar cerita. Novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan

³⁶ Burhan Nurgiyanto, *Op. Cit.*, hlm. 11-13.

sub-subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Namun, sebagaimana halnya dengan peran sub-subplot terhadap plot utama, tema-tema tambahan tersebut haruslah bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

3) Penokohan

Jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam novel terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.

4) Latar

Novel dapat melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Walau demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu. Ia tak akan terjatuh pada pelukisan yang bekepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

c. Unsur-unsur Fiksi

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, sesuatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkann novel, juga sastra pada

umunya, menjadi berwujud. Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diikuti pandangan menurut stanton dan chapman³⁷

1) Instinsik dan Ekstrinsik

Unsur isntrinsik (*instrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membawa cerita. Kepaduan antarberbagai unsur isntrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencitraan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Di sisi lain usnur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

³⁷ *Ibid*, hlm. 23.

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah unsur biografi pengarang (sikap, keyakinan, dan pandangan hidup), unsur psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan psikologi dalam karya), keadaan lingkungan pengarang (ekonomi, politik, dan sosial). Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni lain, dan sebagainya.³⁸

2) Fakta, tema, sarana cerita

Novel memiliki tiga unsur pembangun yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). *Pertama*, Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat ditayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. *Kedua*, adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. *Ketiga*, sarana pengucapan sastra, sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Saran kesastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang pencitraan, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Setiap novel akan memiliki tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita.

³⁸ *Ibid*, hlm. 24.

Ketiga unsur inilah yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam sebuah karya fiksi.³⁹

d. Ciri-ciri Sastra

Jan van Ixemburg (1984) dalam pengantar ilmu sastra (1984:5) menyebutkan ciri-ciri sastra khususnya kekhasannya pada masa romantik. Dia menyebutkan sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi. Karena sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan. Penciptanya disebut dengan seniman lantaran menciptakan sebuah dunia baru.
- 2) Sastra bersifat otonom. Ini berarti tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif, sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.
- 3) Sastra memiliki unsur koherensi. Artinya, unsur-unsur di dalamnya memiliki keselarasan antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan bentuk atau ungkapan tertentu.
- 4) Sastra berisi tentang sintesis atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan. Pertentangan tersebut terdiri atas pelbagai bentuk.
- 5) Sastra berisi ungkapan-ungkapan yang “tidak bisa terungkap”. Penyair menghasilkan kata-kata untuk memotret sebuah fakta aktual atau imajinatif yang tidak bisa digambarkan oleh orang lain. Kemudian terlihat jelas ketika dijelaskan si penyair.

e. Fungsi Sastra di Tengah Masyarakat

Wellek dan Warren menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah sebagai berikut:⁴¹

³⁹ *Ibid*, hlm. 25.

⁴⁰ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 5.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 9.

- 1) Sebagai hiburan. Karya sastra memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
- 2) Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca.
- 3) Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah.
- 4) Sebagai media komunikasi simbolik. Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya.
- 5) Sebagai pembuka paradigma berpikir. Sastra menurut Bronowski (1973: 282) dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkurung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya.

f. Pengajaran Novel

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik. Dan karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama.⁴²

Pada masa lalu, pembelajaran sastra terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis). Integrasi materi sastra dalam empat keterampilan berbahasa

⁴² *Ibid*, hlm. 254.

tersebut tujuannya tiada lain adalah agar para siswa memperoleh dan memiliki pengalaman berapresiasi sastra secara langsung. Dengan berapresiasi sastra, pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah, kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial, dan religinya akan teras, penghargaan dan rasa bangsa terhadap sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual akan muncul.

Pada dasarnya, strategi dalam pengajaran novel bisa ditentukan oleh guru sendiri berdasarkan kebutuhan dan situasi yang ada. Secara garis besar, tahap-tahap yang bisa diacu dalam pengajaran novel di antaranya adalah pendahuluan, peyajian, diskusi dan pengukuhan.⁴³

3. Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan

Ada banyak definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagai satu tolok ukur dari definisi-definisi itu. Kamus besar bahasa indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu:

“Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”⁴⁴

Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawab di tengah masyarakat. Jadi, proses pendidikan jauh lebih luas ketimbang proses yang berlangsung di sekolah semata. Pendidikan adalah suatu

⁴³ *Ibid*, hlm. 255.

⁴⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm. 702.

aktivitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangatlah erat, sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meski demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah.⁴⁵

Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁴⁶

Jadi pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.

b. Definisi Islam

Kata Islam menurut bahasa berasal dari kata “*aslama*” yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama atau wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada manusia. Ajaran Islam berisi ajaran-ajaran Allah SWT yang di dalamnya diatur tentang bagaimana cara-cara manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.⁴⁷

⁴⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 20.

⁴⁶ Presiden RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Elsam, Jakarta, 2003, hlm. 3.

⁴⁷ Imam Syafe'i, *et. al, Op. Cit*, hlm. 33.

Arti yang dikandung dalam kata Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan.⁴⁸ Dengan demikian makna Islam intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak ilahi.

c. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan itu berubah. Sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatasan kata-kata Islam. Istilah Islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, sistem tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Objeknya menjadi jelas dan pasti, yaitu orang-orang yang beragama Islam. Oleh sebab itu, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Persoalan pengertian Islam sebagai ajaran agama yang bersifat “rahmatan lil alamin” dan “universal” itu beda perkara. Sebab masalah seperti itu telah memasuki kawasan telaah filosofis keilmuan. Pada dataran praktis, istilah “pendidikan” dengan “pendidikan Islam” jelas-jelas berbeda.⁴⁹

Pengertian pendidikan Islam dalam arti konkret adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Berdasarkan argumentasi ini, maka pengertian pendidikan Islam dalam dataran konkret tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan seperti: madrasah, sekolah Islam, pesantren, taman pengajian Al-Qur’an (TPA/ TPQ), majlis ta’lim, mimbar khotbah, halaqoh, dan mimbar pengajian ke-Islam-an.⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 49.

⁴⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 14.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 15.

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni “ pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keIslaman, definisi pendidikan sering disebut dedngan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan. Berikut kajian tentang istilah-istilah tersebut:⁵¹

1) Al-Tarbiyah

Istilah *al-tarbiyah* sangat populer dalam khazanah pendidikan Islam. Khususnya Indonesia, karena nama ini digunakan menjadi salah satu nama fakultas atau jurusan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sebagai salah satu fakultas yang membawahi jurusan-jurusan kependidikan atau keguruan.

Walaupun secara jelas tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah* dalam al-Qur'an maupun dalam Hadits, tetapi kita dapat menemukan beberapa istilah yang maknanya sama dengan istilah *al-tarbiyah*. Seperti kata *al-rabb*, *rabbayaani*, *nurrabi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Dari bentuk inilah kemudian membentuk satu kata infinitif (masdhar) yakni *al-tarbiyah*.

Pemaknaan istilah tarbiyah merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan (*transformation of knowledge*), mulai dari tingkat dasar (*ibtidai* atau *idadi*) sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi (*ulya*). Jika melihat surat Ali-Imran ayat 79 dan 146, pengertian *al-tarbiyah* merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat yang tinggi dalam memahami dan menghayati

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 1.

kehidupannya, sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur.⁵²

2) Al-Ta'lim

Al-ta'lim diartikan sebagai bagian kecil *al-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja. Al-Abrasy memberikan pengertian *al-ta'lim* secara tersendiri, bahwa *al-ta'lim* lebih khusus dari *al-tarbiyah*, karena *al-ta'lim* hanya tidak lebih dari penyiapan individu dengan mengacu pada aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* menyangkut keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Pendapat Al-Abrasy ini yang mendapat banyak dukungan dari para pemikir pendidikan, termasuk para pemikir Pendidikan Islam Indonesia.⁵³

3) Al-Ta'dib

Secara definitif, istilah *al-ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan pada salah satu hadits Nabi yaitu "*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku*".

Pada mulanya, istilah "*adab*" ini mempunyai pengertian yang sangat luas dan mendalam. Akan tetapi kemudian digunakan dalam konteks yang sangat terbatas, seperti untuk menunjuk kepada sesuatu yang merujuk kepada kajian kesusastraan serta etika profesional dan kemasyarakatan. Al-Attas berpendapat bahwa ide yang dikandung dalam term ini sudah "diIslamisasikan" dari konteks yang dikenal

⁵² *Ibid*, hlm. 2-4.

⁵³ *Ibid*, hlm. 5.

pada masa pra-Islam, dengan cara menambah elemen-elemen spiritual dan intelektual pada tataran semantiknya.⁵⁴

4) Al-Riyadlah

Pengertian *al-riyadlah* dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Pengertian *al-riyadlah* dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat disamakan dengan pengertian *al-riyadlah* dalam pandangan ahli sufi dan ahli olah raga. Para ahli sufi mendefinisikan *al-riyadlah* dengan “menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertafakur mengenai hak-hak dan kewajiban orang mukmin”. Ahli olah raga mendefinisikan *al-riyadlah* dengan “aktivitas-aktivitas tubuh untuk menguatkan jasad manusia.⁵⁵

Dari beberapa batasan dan pengertian pendidikan Islam di atas. Secara implisit dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

Islam menyediakan dasar-dasar untuk mengembangkan pemikiran pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang *acceptable*. Islam megisyaratkan adanya tiga dimensi yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia, yaitu:

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 6.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 9.

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia mayakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung pendidikan, antara lain: surat Al-Baqarah ayat 129 dan 151, surat Ali Imran ayat 164, surat Al-Jumu'ah ayat 2 dan sebagainya.⁵⁸

2) As-Sunah

Rasulullah Saw menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah Al-abrasyi menyatakan: pada suatu hari rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan: dalam pertemuan pertama, orang-orang berdo'a kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَسْئَلُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ أَمَّا هَؤُلَاءِ
فَيُعَلِّمُونَ النَّاسَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika ia menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri di utus untuk juru didik.” (HR. Ibnu Majah).

⁵⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, PT Puataka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 48.

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.⁵⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menjunjung tinggi kepada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah kepada pendidikan dan pengajaran.

e. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu betakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa, dan negara, pribadi dapat menjadi *rahmatan li al-alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.⁶⁰

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan (*goal*) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak*

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 49.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2012, hlm. 8.

al-karimah). Munir Mursyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-insan kamil*).⁶¹

Pada hakikatnya tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. *Pertama*, terbentuknya *insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak qur'ani.

Kedua, terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu. Dari dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi, yaitu dimensi jasad dengan potensi *al-hayat*, dimensi rohani dengan potensi spiritual (*ilahiah*), dan *nafs* dengan potensi *qalbu*, akal, dan nafsu. Dengan dimensi-dimensi yang dimilikinya, manusia tidak bisa direduksi hanya dari aspek-aspek tertentu saja. Dengan demikian, sebagai makhluk religius, manusia dapat dicegah untuk diprogramkan secara determinan, tetapi tetap mempertahankan ke-*khalifah*-an pribadinya, dan kebebasan akan martabatnya. Dari dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Sebagai makhluk budaya, manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan ke-*kaffah*-an pribadinya, dan mampu mencegah fragmentasi dan disintegrasi yang selalu mengancam kehidupannya. Dari dimensi ilmu, manusia akan senantiasa terdorong untuk bersikap secara objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zamannya (kritis dan rasional).

Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardh*).⁶²

f. Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan mahyu ilahi, hingga

⁶¹ Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 10.

⁶² Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 15-16.

terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniyah) maupun nonfisik (rohaniyah), yang profilnya digambarkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Hal tersebut sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝١١

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"*. (QS. Ali-Imran: 190-191)⁶³

Berdasarkan ayat di atas nampak jelas sasaran dan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia yang *ulil albab*, yakni manusia yang berdzikir dan sekaligus berfikir, berfikir dan berdzikir, disertai dengan sifat produktif dalam mengerjakan amal saleh di manapun ia berada, berdo'a dan tawadhu terhadap Allah, sehingga tidak ada rasa sombong. Lebih jauh lagi, insan *ulil albab* ini

⁶³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 96.

menggambarkan sosok manusia yang kompeten, yaitu seorang yang beriman (zikir/afektif), berilmu (pikir/kognitif), dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan (amal/ psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.⁶⁴

Orang yang diunggulkan Allah SWT adalah seorang mukmin yang berilmu, sehingga semua amal salehnya didasarkan atas ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, ada kata-kata bijaksana “amal yang ilmiah atau ilmu yang amaliah”. Dengan demikian, lulusan yang bermutu tinggi adalah seorang mukmin yang memiliki ilmu (kognitif/ *knowledge*), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan, sebagai amalnya (motorik/ *skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/ *attitude*), sehingga berdampak *rahmatan lil alamin*. Lulusan bermutu yang memiliki pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu, dan amal.⁶⁵

g. Fungsi pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam antara lain:⁶⁶

1) Menumbuhkan dan Memelihara Keimanan

Sebagaimana telah kita ketahui bersama setiap anak yang lahir di dunia ini telah dibekali pembawaan “beragama tauhid”. Namun pembawaan itu tidak akan mungkin tumbuh dengan sendirinya menjadi iman yang kokoh, karena itu perlu dirangsang agar tumbuh sebagaimana mestinya. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam untuk menumbuhkan agar pembawaan itu berkembang sehingga anak memiliki iman yang kuat. Seiring dengan pertumbuhan anak, berbagai pengaruh dari luar baik yang

⁶⁴ Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 17.

⁶⁵ Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 19.

⁶⁶ Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, hlm. 22-23.

positif maupun negatif akan selalu mengikuti. Oleh karena itu pendidikan Islam mempunyai peranan penting untuk memelihara agar keimanan anak itu tetap lurus.

2) Membina dan Menumbuhkan Akhlak Mulia

Mengingat pendidikan Islam merupakan salah satu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran Islam dari generasi tua ke generasi muda, maka pendidikan Islam memiliki tugas pokok untuk pembinaan akhlak anak didik. Di perkembangan era modern ini, pengaruh kebudayaan luar Islam yang negatif berkembang sedemikian rupa, maka pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar anak didik tetap memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam.

3) Membina dan Meluruskan Ibadat

Pendidikan Islam mempunyai fungsi amat penting untuk membina anak didik agar dapat melaksanakan ibadat secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, baik segi teori maupun praktek.

4) Menggairahkan Amal dan Melaksanakan Ibadah

Pendidikan Islam menumbuhkan semangat kepada anak didik untuk melakukan ibadah dan amal sehingga mencapai taraf maksimal. Dengan pendidikan anak akan mendapatkan pengaruh secara langsung baik dari guru atau teman-teman mereka untuk mempertinggi amal dan ibadah mereka baik kuantitas maupun kualitas.

5) Mempertebal Rasa dan Sikap Keberagamaan serta Mempertinggi Solidaritas Sosial.

Pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap hidup dan beribadah berjamaah serta mempertinggi sikap gotong royong, senasib dan sepenanggungan antara satu orang dengan yang lainnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam telah jamak dilakukan, sebagian besar kajian dilakukan untuk meneliti nilai intrinsik sebuah karya sastra, seperti nilai moral, nilai-nilai aqidah, landasan sosiologis dan aspek kesejarahan dari suatu karya sastra. Adapun penelitian-penelitian yang sudah ada dan relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Bagi Remaja dalam Novel *Sekolahku Bukan Sekolah* Karya Maia Rosyida, Oleh Hilyah Fairuz, 2013, STAIN Kudus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan sangat penting, karena tanpa aktualisasi ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.

Penelitian yang dilakukan Hilyah Fairuz tersebut merupakan analisis pada novel untuk diambil nilai-nilai pendidikan akhlaknya, yang menjadi persamaan dengan penelitian skripsi ini adalah secara garis besar sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian skripsi ini yaitu lebih khusus penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan pada penelitian yang dilakukan Hilyah Fairuz mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Novel *Sekolahku Bukan Sekolah* Karya Maia Rosyida.

Kedua, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Zia Anak Hebat* Karya Linda Satibi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Islam, Muhammad Agus Iqbal, 2017, STAIN Kudus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Zia Anak Hebat*, dapat dijadikan sebagai alternatif pemberdayaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan secara umum dengan

cara menampilkan sosok yang menjadi panutan, hal tersebut diwujudkan dalam sosok anak yang begitu sabar, tegar, dan pandai dalam menghadapi kesulitan hidup dan upayanya dalam menempuh pendidikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Agus Iqbal dengan skripsi yang peneliti kaji yaitu sama-sama menganalisa nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel. Sedangkan yang membedakan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Agus Iqbal yakni Penelitian Muhammad Agus Iqbal merupakan analisis pada kajian novel untuk diambil nilai-nilai pendidikan karakternya dan lebih ditekankan pada usia anak-anak. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisa nilai-nilai pendidikan tauhid yang diambil dari novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan lebih mengarah pada usia remaja.

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang novel telah banyak dilakukan. Dari kedua penelitian sastra novel diatas, secara garis besar bisa dikatakan sama dengan penelitian novel Bumi Cinta yaitu menganalisa nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel. Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama penelitian adalah apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid pada novel Bumi Cinta karya Haiburrahman El Shirazy terhadap pendidikan Islam khususnya bagi remaja.

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Pengkajian terhadap salah satu jenis karya sastra adalah untuk mengungkapkan nilai estetis dari unsur-unsur pembangun karya sastra, yang meliputi unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik karya sastra tersebut. Diharapkan pula terhadap pembaca agar dapat menangkap amanat yang ada di dalamnya. Hal ini karena nilai-nilai amanat merupakan nilai-nilai universal yang berlaku di dalam masyarakat seperti nilai moral, etika, dan religius. Nilai-nilai amanat itu tercermin dalam tokoh cerita dan alur cerita.

Di antara jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa, drama, dan cerpen. Genre prosalah yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial, terutama pada prosa novel. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, bahasa yang digunakan lebih mudah untuk dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dapat diwujudkan dengan tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita. Nilai-nilai pendidikan tersebut kemudian diidentifikasi secara cermat guna mendapatkan data-data yang akurat dan kemudian dikategorikan. Setelah menemukan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut, data kemudian dideskripsikan secara jelas dan dimaknai.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

